

Sistem Pembelajaran Daring Dengan Penilaian Afektif Menggunakan *Google Classroom* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Uswatun Hasanah

E-mail: uswatunhasanah0308@gmail.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci: Penilaian Afektif, Google form, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pandemi Covid-19 memiliki dampak dalam segala bidang, khususnya bidang pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah adalah meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dan membuat rancangan baru dalam pembelajaran jarak jauh agar pendidikan tetap berjalan walaupun dalam keadaan pandemik seperti ini. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah atau di kampus, kini mengharuskan untuk belajar secara jarak jauh atau disebut dengan daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi google classroom, zoom meeting, dan aplikasi lainnya yang menggunakan jaringan internet. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif dengan menggunakan google classroom dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat membantu guru dalam melakukan penilaian khususnya pada ranah afektif selama pembelajaran daring. Karena, fitur-fitur yang disediakan google classroom sesuai dengan kebutuhan penilaian afektif untuk siswa dan kelebihan dari google classroom juga dinilai lebih banyak daripada kelemahannya

Key word:

Assessment, Affective, Google form

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has an impact in all fields, especially education. The policy taken by the Government is to close all educational activities and make new designs in distance learning so that education can continue even in a pandemic like this. Teaching and learning activities, which are usually carried out at school or on campus, now require learning remotely or called online (online). Online learning is carried out using the google classroom application, zoom meeting, and other applications that use the internet network. Based on the description above, it can be concluded that affective assessment using google classroom in Indonesian language learning can help teachers in making assessments, especially in the affective domain during online learning. Because, the features provided by google classroom are in accordance with the needs of affective assessment for students and the strengths of google classrooms are also assessed to outweigh the weaknesses

PENDAHULUAN

Negara kita saat ini sedang menghadapi pandemi virus Covid-19 dan pemerintah menerapkan kebijakan kenormalan baru yang implikasinya berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diminta untuk belajar di rumah demi menghindari terpaparnya Covid-19. Tenaga pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara online atau daring sehingga tidak ada tatap muka di kelas seperti biasanya. Tentu kejadian seperti ini menuntut peserta didik dan tenaga pendidik harus belajar dan melakukan pembelajaran secara daring tetapi dengan ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu.

Proses pembelajaran dalam era kenormalan baru harus tetap dilaksanakan agar generasi tidak ketinggalan pengetahuan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran demi kemajuan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, tenaga pendidik harus membekali peserta didik dengan pendidikan dan keterampilan yang kompeten dan kompleks artinya diharapkan harus mempunyai keterampilan berpikir kritis, konstruktif, runut, dan berkarakter. Pada penerapan pembelajaran daring maka komunikasi jarak jauh ini tidak lepas dari penggunaan elektronik seperti, telepon genggam, tablet dan laptop dan koneksi internet yang dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk mengetahui dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa. Pelaksanaan penilaian di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yakni refleksi pemahaman terhadap perkembangan atau kemajuan siswa secara individual. Pelaksanaan penilaian di sekolah dapat meliputi kegiatan mengamati, mengumpulkan, memberi skor/penilaian, mendeskripsikan dan menginterpretasi informasi mengenai proses pembelajaran.

Penilaian *Afektif* dilakukan melalui pengamatan kinerja yang meminta peserta didik mendemonstrasikan kompetensi tertentu melalui praktik, proyek atau portofolio. Instrumen penilaian keterampilan berupa daftar cek (*checklist*), atau skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik. Penelitian ini memfokuskan pada penilaian keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Menurut Azzim & Khan dalam (Aji: 2016), penilaian merupakan kegiatan konvensional yang dilakukan di sekolah. Penilaian merupakan proses yang membantu mengembangkan pembelajaran siswa. Penilaian menyediakan kesempatan bagi guru untuk meninjau pengajaran mereka sendiri untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Menurut Sudijono (2014: 4), penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai memiliki arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau dengan berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.

Menurut Gronlund dalam Umami (2018: 224), penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ranah afektif merupakan ranah penilaian yang masih sulit untuk diterapkan secara operasional. David Krathwohl beserta para koleganya yang adalah para pakar dengan reputasi akademik memadai pun mengeluh betapa sulit mengembangkan ranah afektif terutama jika dibandingkan dengan ranah kognitif. Ranah afektif seringkali tumpang tindih dan digabungkan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Secara teori, guru atau tenaga pendidik bisa membedakannya, namun dalam praktiknya tidak demikian. Kunandar (2014) menyatakan Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal (hlm. 104). Menurut Popham dalam Imtihan dkk (2017) lebih jauh menjelaskan pentingnya ranah afektif dengan menghubungkan kepada perilaku masa depan. Dia menyatakan, variabel afektif seperti sikap, minat, dan nilai-nilai dalam diri siswa adalah variabel penting yang mempengaruhi perilaku di masa depan. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran saat ini akan cenderung mengejar belajar di masa depan. (hlm. 65). Dengan kata lain, ranah afektif membantu guru untuk melihat dan menilai bagaimana kecenderungan siswa dalam berperilaku di masa yang akan datang.

Suryanto dalam Nurhidayati & Sunarsih (2013) menyatakan ada lima cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada ranah afektif, yaitu:

1. Observasi, yaitu dengan mencatat atau memperhatikan setiap perilaku siswa terhadap suatu stimulus yang ada dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat peraga, gambar, kejadian, dll.
2. Wawancara, yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka atau tertutup kepada siswa. Jawaban yang muncul dari siswa dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui keadaan afeksi siswa saat mengikuti proses pembelajaran.
3. Angket atau kuesioner, yaitu suatu perangkat pertanyaan atau pernyataan yang sudah disediakan pilihan jawabannya.
4. Teknik proyektil, yaitu memberikan tugas yang belum pernah dikenal oleh siswa. Siswa diminta untuk berdiskusi dan memberikan penafsiran terhadap tugas tersebut.
5. Pengukuran terselubung, merupakan pengamatan tentang sikap dan tingkah laku siswa dan siswa yang sedang diamati tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati (hlm. 113).

Jadi dapat disimpulkan dari lima cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada ranah afektif adalah suatu proses atau suatu prosedur dalam penilaian afektif itu ada 5 cara yaitu : Observasi, wawancara, angket, teknik proyektil, dan pengukuran terselubung, kelima cara ini agar guru dan siswa mudah untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih mudah dipahami dan lebih afektif.

Menurut Soni (2018: 18), aplikasi *google classroom* adalah aplikasi yang dikhususkan untuk pembelajaran online atau istilahnya adalah kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam membuat, membagikan, serta mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas lagi. Penggunaan *google classroom* juga membuat siswa dapat belajar, menyimak,

membaca, dan mengirimkan tugas secara jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya (Nawawi dalam Dewi (2017: 4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui sistem penilaian keterampilan dengan aplikasi *google classroom*.

Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam aplikasi *google classroom* dalam penilaian *Afektif* siswa dan studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi atau informasi yang berkaitan dengan penilaian *Afektif* secara daring, khususnya pada aplikasi *google classroom*.

PEMBAHASAN

Sistem Penilaian *Afektif* dengan Menggunakan Aplikasi Google Classroom pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pandemi Covid-19 memiliki dampak dalam segala bidang, khususnya bidang pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah adalah meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dan membuat rancangan baru dalam pembelajaran jarak jauh agar pendidikan tetap berjalan walaupun dalam keadaan pandemik seperti ini. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah atau di kampus, kini mengharuskan untuk belajar secara jarak jauh atau disebut dengan daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google classroom*, *zoom meeting*, dan aplikasi lainnya yang menggunakan jaringan internet.

Google classroom adalah salah satu aplikasi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pembelajaran. Aplikasi ini mudah digunakan untuk para guru namun masih sedikit guru yang menggunakan aplikasi ini karena dianggap sedikit sulit dibandingkan dengan aplikasi lain seperti whatsapp. Padahal jika sudah mengetahui cara menggunakannya, justru aplikasi inilah yang dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penilaian hasil kerja siswa.

Cara mengakses aplikasi *google classroom* sangat mudah yaitu dengan mengakses browser yang ada di computer desktop maupun dengan aplikasi *google classroom* yang sudah di install di *handphone*. Pastikan koneksi internet cukup baik karena *google classroom* hanya bisa dijalankan secara *online*. Jika pengguna *android*, aplikasi *google classroom* dapat langsung diunduh di *google play store*.

Fitur dalam *google classroom* membuat tugas dan dapat dimanfaatkan untuk membuat tugas pekerjaan rumah untuk murid. Saat membuat tugas, guru dapat mengunggah dokumen yang diperlukan untuk dibaca dan dikerjakan murid. Murid akan menerima pemberitahuan email tugas baru. Para murid dapat menyerahkan tugas setelah selesai, dan anda kemudian dapat menilai tugas tersebut.

Pembuatan penilaian dalam aplikasi *google classroom* yaitu dengan memberikan arahan/tugas yang akan dikerjakan oleh siswa, misalnya dalam materi teks deskripsi, siswa diarahkan untuk menjelaskan tari-tarian tradisional dan rumah adat yang mereka ketahui dengan menggunakan video, lalu video tersebut dikirim melalui aplikasi *google classroom*. *Google classroom* merupakan wadah yang tepat untuk penilaian hasil kerja siswa karena

aplikasi ini semua file yang dibagikan atau dikumpulkan akan masuk ke *google drive* sehingga secara otomatis akan melakukan sinkronisasi antara akun email dengan akun *google classroom* yang digunakan.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan aplikasi penggunaan *google classroom*. Kelebihan aplikasi ini untuk penilaian hasil kerja siswa adalah.

1. Sangat mudah digunakan untuk pemula.

Aplikasi ini dibuat dengan desain yang sederhana namun memiliki banyak manfaat dan fitur yang dapat digunakan. Maka pengguna pemula tidak mengalami kesulitan saat menggunakan aplikasi ini.

2. Mudah mengelola tugas yang diberikan

Aplikasi ini dapat membantu guru dan siswa untuk memberikan dan mengumpulkan tugas dalam berbagai bentuk seperti dokumen, tulisan, gambar, foto, dan banyak jenis lainnya. Ini sesuai dengan penilaian pada aspek keterampilan karena keterampilan membutuhkan gambar maupun video yang dikirimkan siswa kepada guru.

3. Gratis

Aplikasi gratis adalah aplikasi yang banyak dicari oleh sebagian orang. *Google classroom* menjamin bahwa aplikasi ini gratis tanpa perlu membayar.

4. Mudah meninjau tugas

Pada aplikasi *google classroom*, guru maupun siswa dapat meninjau ulang tugas yang dibagikan dan tugas yang dikumpulkan karena berada dalam satu halaman saja. Guru juga dapat dengan langsung mengomentari dan memberikan nilai kepada hasil kerja yang sudah dikumpul.

5. Semua file masuk ke dalam *google drive*

Semua file akan otomatis masuk ke dalam *google drive* sehingga tidak perlu mencari penyimpanan yang lain untuk menyimpan file yang telah diupload. *Google classroom* juga akan otomatis mensinkronkan antara akun gmail dengan akun *google classroom* sehingga tidak perlu khawatir kehilangan file.

Meskipun *google classroom* memiliki banyak kelebihan, *google classroom* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu

1. Aplikasi ini tidak bisa langsung memberi nilai atas hasil kerja yang telah dibuat oleh siswa. Jadi guru perlu membuat penilaian tambahan untuk siswa karena penilaian keterampilan ini bersifat subjektif maka aplikasi ini belum mampu menilai kemampuan siswa berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Berbeda dengan penilaian pengetahuan, sudah banyak aplikasi yang dapat memberikan skor atas hasil kerja siswa karena penelitian ini bersifat objektif dan dapat dengan langsung dinilai oleh aplikasi. Menggunakan jaringan internet yang stabil.

2. Saat menggunakan google classroom pastikan koneksi internet baik karena google classroom hanya bisa digunakan saat koneksi internet yang cukup baik.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif dengan menggunakan *google classroom* dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat membantu guru dalam melakukan penilaian khususnya pada ranah afektif selama pembelajaran daring. Karena, fitur-fitur yang disediakan *google classroom* sesuai dengan kebutuhan penilaian afektif untuk siswa dan kelebihan dari *google classroom* juga dinilai lebih banyak daripada kelemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bastaman Sasmito. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VII Semester Gasal*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. (Vol. 1)(No. 7).
- Batubara, H., H. 2016. "Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari". *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39-50.
- Berry, R., & Adamson, B. (2011). *Assessment reform past, present and future*. Dalam Berry, R., & Adamson, B. (Eds.). *Assessment Reform in Education* (pp. 3-14). New York: Springer.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Husamah., dan Setyaningrum, Yanur. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Imtihan, Zuchdi & Edi Istiyono. 2017. Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Schemata*, 6(1), 63-80.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamaruddin & Haryanto. (2014). Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik Berbasis Computerized Adaptive Testing. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1), 28-42.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, A., & Sunarsih, E. S. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional. *JIPTEK*, VI (2), 112-116.
- Soni. 2018. *Optimalisasi Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran di SMK Negeri 1 Bangkinang*. Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri. (Vol. 2)(No. 1).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Widoyoko, S.Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuke Yuliani Hamdani dan dkk. 2017. *G Suite*. Bandung: Lembaga Sistem Informasi.